



Implementasi Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Berkepribadian Introvert di Sekolah Dasar

Setia Hasanah Zuhdi¹, Firdausi Nur Fauzyyah Atiqah², Agung Setiawan³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura

Email : Setiatia501@gmail.com¹, firdaatiqah3063@gmail.com²

Abstrak

Student learning activeness is one of the key indicators of successful classroom instruction, particularly in mathematics learning, which often presents challenges for elementary school students. This study aimed to improve the learning activeness of third-grade students through the implementation of interactive PowerPoint media based on a tutorial approach in learning the properties of plane figures. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection. The study was conducted at SDN Pakong 5 involving five third-grade students. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires, and were analyzed descriptively using percentage analysis. The findings revealed that the implementation of interactive PowerPoint media successfully increased students' learning activeness. The average percentage of learning activeness reached 80%, categorized as very active, with each indicator exceeding the predetermined success criterion of 75%. In addition, the teacher's instructional performance achieved a score of 3.54, which falls into the good category. These findings indicate that interactive PowerPoint media based on a tutorial approach can create a more engaging learning environment, encourage active student participation, and improve learning activeness in mathematics lessons at the elementary school level.

Keywords: *interactive PowerPoint, learning activeness, mathematics learning, classroom action research, elementary school*

Riwayat artikel:

Dikirim:

20 Juni 2024

Revisi

22 Agustus 2024

Diterima

30 September 2024



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pada jenjang sekolah dasar, perkembangan sosial dan emosional menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian karena masa ini merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial peserta didik.

Perkembangan sosial peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakter atau tipe kepribadian yang dimiliki setiap individu. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam cara berpikir, berkomunikasi, maupun berinteraksi dengan orang lain. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah juga berbeda-beda. Sebagian siswa mampu berinteraksi dengan mudah, aktif berdiskusi, serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Sebaliknya, terdapat siswa yang cenderung lebih pendiam, tertutup, dan memilih menghindari interaksi sosial. Karakteristik tersebut umumnya dimiliki oleh siswa dengan tipe kepribadian introvert.

Kepribadian introvert merupakan karakter individu yang lebih berorientasi pada dunia internal, memiliki kecenderungan berpikir sebelum bertindak, serta lebih nyaman melakukan aktivitas secara mandiri dibandingkan berada dalam lingkungan sosial yang ramai. Siswa introvert umumnya tidak menyukai perhatian yang berlebihan, membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, dan sering mengalami kesulitan ketika harus berkomunikasi dengan orang lain. Kondisi tersebut bukan merupakan suatu gangguan psikologis, tetapi apabila tidak memperoleh pendampingan yang tepat dapat menghambat

perkembangan sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Di lingkungan sekolah dasar masih dijumpai siswa yang menunjukkan karakteristik introvert, seperti kurang berani menyampaikan pendapat, lebih memilih menyendiri, enggan mengikuti diskusi kelompok, serta mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan sosial maupun hasil belajar siswa. Kurangnya interaksi sosial juga dapat menyebabkan siswa merasa kurang diterima oleh lingkungan sehingga menurunkan motivasi belajar dan kepercayaan diri. Apabila kondisi ini dibiarkan, siswa akan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Dalam upaya membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan tersebut, sekolah memiliki layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pada jenjang sekolah dasar, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling umumnya menjadi tanggung jawab guru kelas dengan memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam proses perkembangan maupun pembelajaran. Salah satu layanan yang dapat diterapkan adalah layanan konseling individual.

Layanan konseling individual merupakan proses pemberian bantuan secara tatap muka antara konselor dengan peserta didik yang bertujuan membantu individu memahami dirinya, menemukan penyebab permasalahan, serta menentukan alternatif penyelesaian yang tepat. Melalui hubungan konseling yang bersifat personal, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun pengalaman yang selama ini sulit disampaikan kepada orang lain. Pendekatan tersebut memungkinkan konselor memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga proses perubahan perilaku dapat berlangsung secara lebih efektif.

Pelaksanaan layanan konseling individual memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa introvert. Melalui layanan

tersebut, siswa diarahkan untuk mengenali potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Konselor juga memberikan penguatan positif agar siswa mampu mengurangi rasa takut ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik sehingga proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial peserta didik. Penelitian Hapsari dan Hidayat (2019) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar melalui pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional. Kamaluddin (2011) juga menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu strategi dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan pribadi maupun sosial. Selain itu, Putra dan Shofaria (2020) menyatakan bahwa inovasi layanan konseling mampu meningkatkan efektivitas pendampingan terhadap peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan layanan konseling individual terhadap siswa berkepribadian introvert di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggambarkan perubahan perilaku sosial siswa introvert setelah memperoleh layanan konseling individual berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan adanya **kesenjangan penelitian (research gap)** yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh gambaran mengenai efektivitas layanan konseling individual dalam mendukung perkembangan sosial siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas V sekolah dasar, ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan karakteristik introvert, seperti kurang percaya diri, lebih sering menyendiri, jarang berkomunikasi dengan teman sebaya, serta enggan menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran

berlangsung. Beberapa siswa juga mengaku lebih senang belajar sendiri karena merasa kurang nyaman mengikuti aktivitas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa masih memerlukan perhatian melalui layanan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa berkepribadian introvert di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, konselor, maupun sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kepercayaan diri peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa berkepribadian introvert di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai kondisi, pengalaman, dan perubahan perilaku siswa setelah memperoleh layanan konseling.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar yang teridentifikasi memiliki karakteristik introvert berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari teman sebaya. Informan penelitian terdiri atas beberapa siswa kelas V yang memberikan informasi mengenai perilaku sosial siswa yang menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik perilaku introvert yang ditunjukkan siswa dalam lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa guna memperoleh informasi mengenai kondisi sosial, hambatan berinteraksi, serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti layanan konseling individual. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kelas V terdiri atas 32 siswa, yang meliputi 17 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Sebagian besar siswa mampu berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya, namun terdapat beberapa siswa yang menunjukkan karakteristik introvert. Karakteristik tersebut ditandai dengan kecenderungan lebih menyukai kegiatan individu, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, jarang menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung, serta lebih memilih menyendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman sekelas.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih memilih belajar secara mandiri dibandingkan belajar kelompok. Mereka beranggapan bahwa kegiatan belajar kelompok sering kali menimbulkan suasana yang ramai sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung membatasi interaksi sosial dengan teman sebaya.

Selain itu, ditemukan seorang siswa yang memiliki kemampuan akademik baik, tetapi kurang mampu menjalin hubungan sosial dengan teman-temannya. Siswa tersebut lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dan menghindari aktivitas bersama teman sebaya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kemampuan akademik yang baik tidak selalu diikuti oleh kemampuan penyesuaian sosial yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, perilaku introvert yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya rasa percaya diri, kecemasan ketika harus berkomunikasi dengan orang lain, serta kecenderungan merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitar.

Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Beberapa siswa mengaku memperoleh pola pengasuhan yang cukup ketat sehingga merasa takut melakukan kesalahan ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pengalaman memperoleh ejekan atau perlakuan kurang menyenangkan dari teman sebaya juga menyebabkan siswa menjadi lebih tertutup dan enggan menjalin hubungan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku introvert tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialami siswa selama berada di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Layanan konseling individual dilaksanakan melalui komunikasi langsung antara konselor dan siswa secara personal. Pada tahap awal, konselor membangun hubungan yang hangat agar siswa merasa nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Selanjutnya, konselor membantu siswa mengidentifikasi penyebab munculnya perilaku introvert, memberikan penguatan positif, serta memotivasi siswa untuk mulai berani melakukan interaksi sosial secara bertahap.

Pelaksanaan layanan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman, perasaan, serta hambatan yang dialami ketika berada di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk memahami dirinya sendiri sekaligus menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif setelah siswa mengikuti layanan konseling individual. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta berani menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa mulai memahami bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat yang aman untuk mengembangkan kemampuan sosial tanpa harus merasa takut terhadap penilaian orang lain. Perubahan tersebut juga terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta berkurangnya kecenderungan menyendiri. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individual mampu membantu

siswa mengembangkan keterampilan sosial secara bertahap melalui proses pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual berperan penting dalam membantu siswa introvert meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Pendekatan individual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan, memahami penyebab permasalahan, serta memperoleh dukungan emosional yang sulit diperoleh melalui pembelajaran di kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Prayitno (2004) yang menyatakan bahwa konseling individual bertujuan membantu individu memahami diri, mengembangkan potensi, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Selain itu, Kamaluddin (2011) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial peserta didik.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hapsari dan Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta peningkatan kemampuan sosial siswa sekolah dasar. Melalui proses konseling yang berkesinambungan, siswa menjadi lebih percaya diri, lebih terbuka terhadap lingkungan, dan mampu menjalin hubungan sosial secara lebih positif.

Secara keseluruhan, penerapan layanan konseling individual terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial siswa berkepribadian introvert. Oleh karena itu, layanan ini perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik peserta didik.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individual memberikan dampak positif terhadap kemampuan interaksi sosial siswa berkepribadian introvert di sekolah dasar. Melalui proses konseling yang dilakukan secara tatap muka, siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi, memahami karakteristik dirinya, serta menemukan solusi dalam mengatasi hambatan sosial yang dialami. Layanan konseling

individual juga mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan keberanian siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah.

Selain itu, perubahan perilaku siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membantu perkembangan sosial dan emosional siswa introvert di sekolah dasar. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan perlu menjadi bagian dari program sekolah guna mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

REFERENSI

- Aminah, S., Wibowo, M. E., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). Pengembangan model program bimbingan dan konseling berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(1), 72–75.
- Fadhilah, M. F., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). Cyber counseling sebagai metode meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Literature review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *11*(1), 86–94. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8390>
- Hanifah, N., & Fahyuni, E. F. (2021). Eksistensi layanan bimbingan dan konseling pada masa pandemi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *11*(2), 180–192. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10165>
- Hapsari, K., & Hidayat, P. (2019). Bimbingan konseling sebagai media pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Nasional*, *1*(1), 1–7.
- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *17*(4), 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Noor, W. J., & Mulyana, D. (2020). Upaya guru bimbingan konseling dalam membimbing siswa untuk menegakkan kedisiplinan di lingkungan sekolah. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, *2*(2), 31–41.

- Prasetiawan, H. (2016). Peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan ramah anak terhadap pembentukan karakter sejak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, **4**(1), 50–60.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, M. A., & Shofaria, N. (2020). Inovasi layanan bimbingan dan konseling pada masa pembelajaran dalam jaringan. *Bikotetik: Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik*, **4**(2), 55–61.
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n2.p55-61>
- Ridwan. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, **4**(1), 1–13.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan. *Progres Pendidikan*, **1**(3), 154–167.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.30>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2022). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.